

Research Article

# DAMPAK FLUKTUASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR BERAS DI INDONESIA

Sela Safitri<sup>1</sup>, Sri Kasnelly<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam An-Nadwah, Kuala Tungkal

<sup>2</sup>Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam An-Nadwah Kuala Tungkal

\*Correspondence author: [selasafitri1811@gmail.com](mailto:selasafitri1811@gmail.com), [srikasnelly@gmail.com](mailto:srikasnelly@gmail.com)

**Article Info:** Received: ## Month ##### | Revised: ## Month ##### | Accepted: ## Month #####

**Abstract:** Exchange rate fluctuations of the Indonesian rupiah against foreign currencies significantly impact rice trade in Indonesia. This study aims to analyze the effects of exchange rate fluctuations on rice export and import volumes and their implications for national food security. A descriptive quantitative approach was employed, using secondary data from Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics (BPS), and the Ministry of Trade for the period 2019-2023. The findings reveal that the weakening of the rupiah increases the cost of rice imports, while its strengthening reduces the competitiveness of rice exports. Import volumes surged significantly in 2023, whereas rice exports experienced a sharp decline. The rice trade deficit reached its peak in the past five years. Strategic policies such as enhancing domestic productivity, diversifying import sources, and stabilizing exchange rates through monetary interventions are necessary to manage these impacts. These measures are expected to achieve sustainable national food security.

**Keywords:** Exchange Rate Fluctuations; Rice Trade; Food Security; Monetary Policy

**JEL Classification:** xxx

**How to Cite:** Author, A. Author, B. Author, C. (2022). Article Title. *Jurnal Ekonomi-Qu*, XX(X), xx-xx. DOI: <https://dx.doi.org/1035448/jequ.####>

## 1. Introduction

Situasi ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang lain, terutama di bidang perdagangan internasional. Daya saing barang-barang Indonesia, terutama barang-barang strategis seperti beras, di pasar internasional dipengaruhi oleh nilai tukar yang tidak menentu. Sebagai negara dengan produksi beras terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensi di pasar ekspor sambil tetap memenuhi kebutuhan domestik melalui impor. Fluktuasi ini memengaruhi berbagai aspek, mulai dari harga jual, volume perdagangan, hingga pendapatan negara dari sektor beras.

Karena harga menjadi lebih kompetitif, beras Indonesia mungkin menjadi lebih kompetitif di pasar global sebagai akibat dari penurunan nilai rupiah terhadap mata uang lainnya. Namun, ketika rupiah menguat, daya saing tersebut dapat menurun akibat harga

beras Indonesia yang lebih mahal dibandingkan pesaing global. Kondisi ini memengaruhi keputusan strategis eksportir dan kinerja perdagangan secara keseluruhan.

Sementara itu, pada sisi impor, perubahan nilai tukar memengaruhi biaya pengadaan beras dari luar negeri. Pelemahan rupiah meningkatkan harga impor, yang dapat membebani konsumen dan pemerintah, terutama dalam konteks upaya menjaga ketahanan pangan. Sebaliknya, penguatan rupiah membuat harga beras impor lebih terjangkau, namun dapat berdampak pada keberlanjutan sektor pertanian domestik.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fluktuasi nilai tukar memengaruhi dua sisi perdagangan beras, yakni ekspor dan impor, serta implikasinya terhadap ketahanan pangan nasional. Pemahaman mendalam tentang isu ini penting untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang dapat mendukung stabilitas perdagangan dan ketahanan pangan di Indonesia

## 2. Metods

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis dampak fluktuasi nilai tukar rupiah atas perdagangan beras di Indonesia. Data yang diterapkan adalah data sekunder yang mencakup nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD), volume perdagangan beras (ekspor dan impor), serta harga beras di pasar domestik dan internasional. Data-data ini diperoleh dari sumber terpercaya seperti Bank Indonesia, BPS, dan Kementerian Perdagangan. Pemilihan metode kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara fluktuasi nilai tukar dan perdagangan beras tanpa menguji hipotesis atau hubungan sebab-akibat secara langsung. Metode ini juga mempertimbangkan variabel lain, seperti kebijakan pemerintah terkait perdagangan beras, yang dapat memengaruhi stabilitas harga dan volume perdagangan

Teknik pengumpulan data dilangsungkan dengan metodologi dokumentasi, dengan memanfaatkan laporan tahunan dan publikasi resmi dari lembaga terkait. Data nilai tukar diapat dari laporan Bank Indonesia yang menyediakan informasi fluktuasi harian, bulanan, dan tahunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, yang relevan untuk menganalisis dampaknya pada biaya impor dan daya saing ekspor beras.<sup>6</sup> Sementara itu, data volume perdagangan beras (ekspor dan impor) serta harga beras diperoleh dari publikasi BPS yang secara rutin memberikan statistik perdagangan luar negeri Indonesia.<sup>7</sup> Selain itu, data kebijakan pemerintah terkait perdagangan beras dikumpulkan dari laporan Kementerian Perdagangan yang mencakup kebijakan pembatasan impor, subsidi harga, dan dampak pandemic COVID-19 terhadap perdagangan pangan. Teknik dokumentasi ini memastikan keandalan data yang digunakan dan memberikan dasar yang kuat untuk analisis mendalam

Populasi penelitian mencakup data perdagangan beras Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023, periode yang mencerminkan berbagai dinamika ekonomi, termasuk dampak pandemi COVID-19 terhadap rantai pasokan pangan. Sampel penelitian difokuskan pada data dengan fluktuasi signifikan nilai tukar dalam periode tertentu, seperti saat terjadi depresiasi atau apresiasi tajam yang memengaruhi biaya impor dan daya saing ekspor beras.<sup>9</sup> Sampel ini dipilih dengan pendekatan purposive sampling untuk mendapatkan gambaran lebih terfokus mengenai korelasi dari stabilitas nilai tukar serta perdagangan beras, termasuk dampaknya terhadap harga domestik dan internasional.

Penelitian ini juga mendefinisikan variabel secara operasional untuk memperjelas analisis. Variabel independen pada studi ini ialah fluktuasi nilai tukar rupiah, yang diukur melalui persentase perubahan kurs rupiah atas dolar AS pada periode tertentu. Variabel dependen mencakup volume perdagangan beras (ekspor dan impor) serta harga beras di pasar domestik dan internasional. Hubungan antara variabel-variabel ini dianalisis untuk memahami bagaimana perubahan nilai tukar memengaruhi dinamika perdagangan beras di Indonesia, serta memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan untuk merancang strategi stabilisasi perdagangan yang lebih efektif.

### **3. Result and Discussion**

#### **3.1 Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah**

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat tren fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) yang cukup signifikan, terutama antara 2019 hingga 2023. Sejumlah alasan internal dan eksternal turut menyebabkan kecenderungan pelemahan nilai tukar rupiah saat ini. Faktor eksternal yang berperan penting dalam fluktuasi ini meliputi kondisi ekonomi global yang penuh ketidakpastian. Perang dagang antara Amerika Serikat dan China, yang terjadi tahun 2018-2019, menyebabkan ketidakstabilan pasar global, termasuk pasar mata uang, yang memperburuk tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Selain itu, kebijakan moneter AS, terutama kebijakan suku bunga yang lebih tinggi oleh Federal Reserve, turut memperburuk kondisi nilai tukar rupiah. Kenaikan suku bunga ini meningkatkan daya tarik investasi di Amerika Serikat, sehingga menyebabkan aliran modal keluar dari pasar Indonesia. Selain itu, aliran modal internasional yang semakin besar, terutama dalam bentuk penarikan modal asing dari Indonesia, juga menurunkan permintaan terhadap rupiah, yang akhirnya memperburuk fluktuasi nilai tukar.

Faktor internal dalam negeri juga turut mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah. Salah satunya adalah kondisi ekonomi domestik, seperti defisit neraca perdagangan, inflasi yang tinggi, dan pertumbuhan ekonomi yang lambat. Ketiganya berkontribusi pada melemahnya rupiah karena menurunnya daya saing ekspor Indonesia dan meningkatnya kebutuhan akan impor yang lebih mahal akibat depresiasi rupiah. Kebijakan pemerintah, baik fiskal maupun moneter, juga berperan penting dalam stabilitas nilai tukar. Ketidakpastian akibat kebijakan yang tidak tepat atau kurang strategis sering kali memicu reaksi negatif dari pasar, yang kemudian memperburuk fluktuasi nilai tukar rupiah. Faktor politik dalam negeri, seperti ketidakstabilan politik atau ketegangan dalam pemerintahan, dapat menciptakan ketidakpastian di kalangan investor, yang berujung pada penurunan permintaan terhadap rupiah. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar rupiah sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor eksternal dan internal yang saling berhubungan.

**Tabel 1. Data Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Tahun 2019-2023 (USD)**

| <b>Bulan</b>    | <b>2019</b> | <b>2020</b> | <b>2021</b> | <b>2022</b> | <b>2023</b> |
|-----------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Januari         | 14.072      | 13.662      | 14.084      | 14.381      | 14.979      |
| Februari        | 14.062      | 14.234      | 14.229      | 14.371      | 15.274      |
| Maret           | 14.244      | 16.367      | 14.572      | 14.349      | 15.062      |
| April           | 14.215      | 15.157      | 14.468      | 14.418      | 14.751      |
| Mei             | 14.385      | 14.733      | 14.310      | 14.544      | 14.969      |
| Juni            | 14.141      | 14.302      | 14.496      | 14.848      | 15.026      |
| Juli            | 14.026      | 14.653      | 14.491      | 14.958      | 15.083      |
| Agustus         | 14.237      | 14.554      | 14.374      | 14.875      | 15.239      |
| September       | 14.174      | 14.918      | 14.307      | 15.247      | 15.526      |
| Oktober         | 14.008      | 14.690      | 14.199      | 15.542      | 15.916      |
| November        | 14.102      | 14.128      | 14.340      | 15.737      | 15.384      |
| <u>Desember</u> | 13.901      | 14.105      | 14.269      | 15.731      | 15.416      |

Sumber : Bank Indonesia

Data menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terus mengalami pelemahan dari tahun ke tahun, dengan depresiasi signifikan pada 2022 dan 2023.

### **Perdagangan Beras Indonesia**

Perdagangan beras Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan yang dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar rupiah. Menurut data dari BPS, volume impor beras Indonesia meningkat tajam pada tahun 2023, sementara ekspor beras mengalami penurunan. Ketergantungan Indonesia pada impor beras untuk menutupi kekurangan produksi domestik jadi faktor utama. Ini dikarenakan berbagai tantangan yang dihadapi sektor pertanian, termasuk kondisi cuaca ekstrem yang mengganggu hasil pertanian dan penurunan produktivitas yang diakibatkan oleh faktor-faktor seperti perubahan iklim dan terbatasnya penggunaan teknologi pertanian modern. Selain itu, fluktuasi nilai tukar rupiah mempengaruhi harga beras impor, yang semakin mahal ketika rupiah melemah atas dolar Amerika Serikat, hingga menaikkan biaya impor serta mengurangi daya saing ekspor beras Indonesia. Akibatnya, Indonesia menjadi lebih bergantung pada impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras nasional, meskipun dalam kondisi tersebut, produksi domestik tetap berusaha dioptimalkan untuk menjaga ketahanan pangan.

**Tabel 2. Perkembangan Ekspor, Impor, dan Neraca Perdagangan Beras 2019-2023**

| Uraian | 2019     | 2020     | 2021     | 2022     | 2023       | Pertumbuhan (%) |
|--------|----------|----------|----------|----------|------------|-----------------|
| Ekspor | 1.077    | 861      | 3.754    | 3.625    | 2.626      | -27,56          |
| Impor  | 449.824  | 356.556  | 407.891  | 429.295  | 3.062.971  | 613,49          |
| Neraca | -448.747 | -355.696 | -404.137 | -425.671 | -3.060.346 | -618,95         |

Sumber : BPS, diolah pusdatin

**Gambar 1. (Perkembangan Neraca Perdagangan Beras Indonesia, 2019-2023)**

Tabel 2 yang menunjukkan pertumbuhan volume dan nilai total impor dan ekspor beras Indonesia serta neracanya untuk periode 2019–2023, memperlihatkan kinerja perdagangan beras secara keseluruhan sebagaimana diamati dari operasi ekspor-impornya. Selama dua tahun terakhir, dari tahun 2023 hingga 2022, total ekspor beras Indonesia telah tumbuh sebesar 2,72% dalam nilai tetapi telah menurun sebesar 27,56% dalam volume. Impor beras, yang sebagian besar tidak setengah matang (HS 10063099), terlihat telah meningkat secara signifikan pada tahun 2023 dibandingkan dengan tahun 2022 baik dari segi volume maupun nilai impor, yang masing-masing meningkat sebesar 613,5% dan 785,3%. Keadaan ini mengakibatkan kekurangan yang signifikan dalam neraca perdagangan beras Indonesia secara keseluruhan. Selama kurun waktu 2023 hingga 2022, defisit neraca perdagangan beras Indonesia secara keseluruhan tumbuh 618,95% secara volume dan 794,87% secara nilai. Bapanas menugaskan Bulog untuk mengimpor beras medium pada tahun 2023, meskipun Indonesia tidak mengimpor beras medium selama empat tahun sebelumnya, sehingga mengakibatkan defisit neraca perdagangan beras terbesar dalam lima tahun terakhir, yakni sebesar 3,06 juta ton atau senilai USD 1,79 miliar.

Berdasarkan hasil penelitian, fluktuasi nilai tukar rupiah terbukti memiliki dampak signifikan atas perdagangan beras Indonesia. Saat rupiah melemah, harga beras impor menjadi lebih tinggi, sementara daya saing ekspor beras Indonesia menurun. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan moneter dan perdagangan yang strategis untuk mengelola dampak tersebut. Beberapa langkah yang dapat diambil termasuk peningkatan produktivitas domestik

melalui subsidi pertanian dan investasi infrastruktur guna mendorong produksi lokal. Diversifikasi sumber impor perlu dilakukan guna memperkecil ketergantungan pada negara tertentu dalam penyediaan beras. Penguatan kebijakan moneter juga penting untuk menjaga stabilitas nilai tukar, dengan intervensi pasar valuta asing oleh Bank Indonesia. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, Indonesia diharapkan dapat mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan, meskipun menghadapi fluktuasi nilai tukar mata uang.

#### 4. Conclusions and Recommendations

Atas dasar perolehan studi ini, bisa diambil simpulan bahwasannya fluktuasi nilai tukar rupiah memiliki dampak signifikan atas perdagangan beras di Indonesia. Fluktuasi ini memengaruhi harga beras impor dan ekspor, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas harga beras domestik serta ketahanan pangan. Ketergantungan Indonesia pada impor beras yang tinggi menjadikan negara ini rentan terhadap fluktuasi pasar internasional dan kebijakan perdagangan negara-negara eksportir. Selain itu, faktor ketidakstabilan produksi domestik akibat cuaca, peningkatan permintaan beras, serta kebijakan pemerintah dalam mengelola perdagangan beras menjadi elemen penting yang memengaruhi dinamika pasar beras di Indonesia. Maka, harus ada kebijakan yang mendukung penguatan sektor pertanian domestik dan pengelolaan perdagangan yang lebih adaptif untuk mencapai ketahanan pangan yang lebih baik.

1. Di sisi impor, fluktuasi nilai tukar rupiah atas mata uang asing, terutama dolar AS, berdampak langsung pada biaya impor beras. Ketika nilai tukar rupiah melemah, harga beras impor meningkat, yang pada gilirannya dapat memicu kenaikan harga beras di pasar domestik. Hal ini dapat mengganggu daya beli masyarakat, terutama bagi kelompok berpendapatan rendah. Sebaliknya, penguatan rupiah dapat menurunkan biaya impor dan membantu menstabilkan harga beras domestik, meskipun berpotensi mengurangi daya saing ekspor beras Indonesia di pasar internasional.
2. Di sisi ekspor, fluktuasi nilai tukar rupiah juga memengaruhi daya saing ekspor beras Indonesia. Pelemahan rupiah cenderung meningkatkan daya saing ekspor beras Indonesia karena harga beras Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Namun, penguatan rupiah dapat menurunkan daya saing beras Indonesia di pasar global, karena harga beras ekspor menjadi lebih mahal. Maka, kebijakan yang mempertimbangkan fluktuasi nilai tukar sangat esensial untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan impor dan peluang ekspor.

Dengan demikian, fluktuasi nilai tukar rupiah memiliki dampak luas atas perdagangan beras Indonesia, baik dari sisi impor maupun ekspor. Ketidakstabilan nilai tukar berpotensi mengganggu keseimbangan pasar domestik dan mengancam ketahanan pangan nasional, terutama dalam menghadapi kebutuhan impor yang semakin besar. Oleh karena itu, strategi pengelolaan ekonomi yang bijaksana, termasuk penguatan sektor pertanian domestik dan kebijakan perdagangan yang adaptif, sangat diperlukan. Selain itu, penting untuk mengembangkan kebijakan moneter dan fiskal yang dapat mengurangi dampak negatif dari fluktuasi nilai tukar, serta memperkuat daya saing produk beras Indonesia di pasar internasional. Upaya ini diharapkan bisa menciptakan stabilitas harga beras yang lebih baik dan menjaga ketahanan pangan Indonesia di masa depan.

## References

- Ahmad, R. (2021). Dampak kebijakan moneter AS terhadap nilai tukar rupiah. *Jurnal Ekonomi Makro*, 17(2), 120–130.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik perdagangan beras Indonesia 2022. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik perdagangan luar negeri Indonesia 2022. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Perdagangan luar negeri Indonesia 2023. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Laporan ekspor dan impor beras Indonesia 2019–2023. Jakarta: BPS.
- Bank Indonesia. (2020). *Laporan tahunan Bank Indonesia 2020*.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan ekonomi Indonesia 2023.
- Bank Indonesia. (2023). *Kurs tengah Bank Indonesia: Rata-rata tahunan 2019– 2023*.
- Bappenas. (2022). *Dampak fluktuasi nilai tukar terhadap perdagangan internasional*. Jakarta: Bappenas.
- Hasan, A. (2023). Fluktuasi nilai tukar rupiah dan pengaruhnya terhadap perdagangan beras. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan*, 17(3), 112–126.
- Hidayat, T. (2022). Neraca perdagangan, inflasi, dan pengaruhnya terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 21(3), 95–105.
- Kementerian Perdagangan. (2021). Laporan tahunan perdagangan dalam negeri 2021. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Kementerian Perdagangan. (2021). *Analisis dampak pandemi terhadap stabilitas pangan nasional*.
- Kementerian Pertanian. (2021). *Analisis perdagangan beras Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kusuma, D. (2021). Peran kebijakan fiskal dan moneter dalam stabilitas nilai tukar. *Jurnal Kebijakan Ekonomi*, 14(2), 67–80.
- Nuryanto, B., & Zainuddin, A. (2022). Pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap perdagangan beras di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(2), 102–114.

Setiawan, F. (2023). Dampak perubahan iklim terhadap produksi beras nasional.

*Jurnal Pertanian Indonesia*, 22(1), 45–60.

Wibowo, R. (2023). Pengaruh ketidakstabilan politik terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah. *Jurnal Studi Politik Indonesia*, 10(1), 55–67.

Yusuf, A. (2022). Aliran modal internasional dan pengaruhnya terhadap stabilitas nilai tukar rupiah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 22(1), 45–56.